

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” artinya yaitu memberikan anak bimbingan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan yang baik.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya yaitu menuntun segala kekurangan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki diri dengan proses pembelajaran baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Guru merupakan pendidik di sekolah bagi siswa. Dimana guru mempunyai tanggung jawab dan peran yang penting dalam memberikan contoh dan teladan kepada murid-muridnya. Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan

¹ Kementerian Pendidikan dan budaya, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 23 februari 2023

² Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish), 42-43.

³ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish), 5.

yaitu guru yang membimbing dan mengarahkan muridnya supaya dapat menambah pengetahuan terutama dalam membaca, terutama membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang harus dibaca dan dipelajari artinya.⁴

Metode demonstrasi adalah metode menyajikan pembelajaran dengan menirukan atau mempertunjukkan proses terjadinya sesuatu, atau situasi sekarang dipelajari baik dalam bentuk asli maupun tiruan. Menurut Udin s. Winata Putra metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi menurut penulis adalah menyajikan pelajaran dengan mencontohkan atau memperagakan secara langsung tentang materi apa yang sedang diajarkan, serta di bimbing oleh guru agar murid bisa melakukan seperti apa yang guru contohkan.⁵

Al-Qur'an dan Hadis adalah salah satu program pembelajaran yang didalamnya terdapat perencanaan dan pelaksanaan yaitu membaca dan menterjemahkan Al-Qur'an dan juga Hadis, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari dan mengamalkan hikmah yang terkandung didalamnya. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ini bertumpu pada kemampuan membaca Al-Qur'an dan juga Hadis serta kandungan-kandungan yang ada didalamnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar bisa dijadikan pelajaran maupun hikmah. Mempelajari al-qur'an haruslah dimulai sejak usia dini agar dikemudian

⁴ Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Strategi Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang), 3.

⁵ Roni Hariyanto Bhidju, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi*, (Malang:CV Multimedia Edukasi), 13-14.

memudahkan untuk membacanya. Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an meliputi beberapa hal yaitu dapat mengetahui panjang pendeknya bacaan Al-Qur'an, dan mengetahui hukum-hukum tajwid. Kebenaran dalam membaca Al-Qur'an sangatlah penting, karena apabila membaca tidak memperhatikan *makhraj* atau tajwid maka yang membacanya berdosa. Guru sebagai seorang pendidik memiliki peranan penting dalam mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap muridnya terutama dalam hal membaca Al-Qur'an. Karena masih ada beberapa bahkan hampir rata-rata masih ada siswa yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an bahkan ada yang belum bisa serta belum mengetahui hukum tajwidnya.⁶

Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di sekolah yang ada di Indonesia yang setara dengan Sekolah Dasar. Dibutuhkan waktu 6 tahun untuk menempuh pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Murid yang lulus dari MI dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang Madrasah Tsanawiyah/ Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurikulum MI ini sama dengan kurikulum Sekolah Dasar, tetapi pada jenjang MI lebih banyak terdapat pendidikan agama islam, seperti Al-Qur'an Hadis, fikih, akidah akhlak, bahasa arab dan SKI.

Seperti yang kita ketahui, dalam ayat Al-Qur'an pada surah Al-Muzzammil ayat 4 telah diperintah oleh Allah Swt. bahwa dalam membaca Al-Qur'an di usahakan untuk membacanya dengan tartil.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Dalam tafsir yang dikeluarkan oleh kementrian agama pada ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Al-Qur'an secara seksama

⁶ Zakiah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173.

(tartil). Maksudnya ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi Saw. Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw membaca Al-Qur'an dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa.

Berdasarkan tafsir yang dijabarkan oleh kementerian agama di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan penuh perhatian, pengucapan jelas, dan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayatnya agar memberikan kesan yang mendalam di hati. Nabi Muhammad melaksanakan perintah ini, seperti yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwa bacaannya menjadi lebih lama karena membaca dengan tartil.

Dalam hubungan ayat ini, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mugaffal, bahwa ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ عَلَى نَاقَتِهِ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ فَرَجَعَ فِي قِرَائَتِهِ.
(رواه البخاري ومسلم عن عبد الله بن مغفل)

Dari Hadis Nabi di atas dapat disimpulkan pada saat beliau menaklukkan kota Mekkah sambil menunggang unta, beliau membaca surah *al-Fath* dimana dalam bacaan itu beliau melakukan bacaan lambat dengan mengulang-ulang (*tarji*).

Membaca Al-Qur'an secara tartil mengandung hikmah, yaitu terbukanya kesempatan untuk memperhatikan isi ayat-ayat yang dibaca dan di waktu menyebut nama Allah Saw, si pembaca akan merasakan kemahaagungan-Nya. Ketika tiba pada ayat yang mengandung janji, pembaca akan timbul harapan-harapan, demikian juga ketika membaca ayat ancaman, pembaca akan merasa cemas.

Sebaliknya membaca Al-Qur'an secara tergesa-gesa atau dengan lagu yang baik, tetapi tidak memahami artinya adalah suatu indikasi bahwa si pembaca tidak memperhatikan isi yang terkandung dalam ayat yang dibacanya.

Dalam observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2023, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan penting dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MIS Sungai Baru Banjarmasin. Ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadis berlangsung, beberapa siswa masih menunjukkan ketidak lancaran dan kebata-bataan dalam membaca Al-Qur'an mereka. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sendiri, dia telah secara rutin menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran dan berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian siswa menjadi fasih.

Oleh karena itu, keinginan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MIS Sungai Baru Banjarmasin, apa saja peran guru Al-Qur'an Hadis untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas 3 MIS Sungai Baru. Kelas 3 dipilih karena pada tahap ini siswa masih memerlukan arahan dan bimbingan intensif, terutama dalam memahami serta melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran krusial guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kendala tersebut, khususnya dengan menerapkan metode demonstrasi untuk siswa kelas 3 di MIS Sungai Baru Banjarmasin.

Berdasarkan permasalahan di atas terlebih lagi masih ada siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan kurangnya minat siswa untuk belajar Al-Qur'an, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Guru

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Demonstrasi Siswa Kelas 3 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Peran Guru Al-Qur'an Hadis

Peran bisa disebut dengan pola tingkah laku, yang berkaitan dengan tindakan orang yang diharapkan mampu melaksanakan kewajiban yang berhubungan dengan tanggung jawab yang dipegang oleh orang tersebut. Peran adalah hal yang sangat penting yang dilakukan baik berupa suatu tindakan dari kejadian, karena dengan adanya peran dapat mengatur atau pun merubah perilaku seseorang agar dapat menyesuaikan dengan yang ada disekitarnya. Selanjutnya peran guru Al-Qur'an Hadis yaitu tindakan atau tanggung jawab yang muncul dari seorang guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tersebut yang diharapkan mampu membimbing dan mengajarkan kepada murid agar bisa memahami dan melafalkan ayat Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Jadi peran guru Al-Qur'an Hadis dalam kemampuan siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an itu sangatlah penting.⁷

Menurut hemat penulis, Peran adalah pola perilaku yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab seseorang. Dalam konteks guru Al-Qur'an Hadis, perannya adalah membimbing murid agar memahami dan melafalkan ayat Al-Qur'an dengan lancar. Peran ini sangat penting dalam kemampuan siswa membaca Al-Qur'an.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang individu dalam melakukan

⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 76.

suatu tugas dalam pekerjaan. Kemampuan juga dapat disebut dengan kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu. Jadi kemampuan membaca merupakan kesanggupan seorang peserta didik dalam mengenali huruf, melafalkan huruf menjadi kata kemudian dibentuk menjadi kalimat. Maksudnya yaitu kemampuan seorang murid dalam melafalkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang ada di tajwid.⁸

Penulis berpendapat bahwa kemampuan adalah kapasitas individu untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas dalam konteks pekerjaan atau kegiatan spesifik. Dalam konteks membaca, kemampuan merujuk pada keterampilan peserta didik dalam mengidentifikasi huruf, mengucapkannya sebagai kata, serta menggabungkannya menjadi kalimat. Terutama ketika membaca ayat Al-Qur'an, kemampuan ini menyoroti kecakapan murid dalam mengungkapkan ayat sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode dalam mengajar yang cara penggunaannya melalui peragaan secara langsung kepada siswa dalam proses pembelajaran supaya memperjelas pengertian materi apa yang disampaikan oleh guru tersebut, dengan menyuruh siswa itu untuk menjadi contoh ataupun orang lain. Terutama untuk penguasaan materi Al-Qur'an Hadis serta penguasaan ayat-ayat Al-Qur'an . Dengan metode demonstrasi ini memudahkan guru untuk menjelaskan berbagai penjelasan dan dengan adanya peragaan-peragaan dari guru sehingga membuat siswa menjadi lebih antusias.⁹

⁸ Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 56.

⁹ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 229.

Menurut penulis, metode demonstrasi adalah suatu pendekatan dalam proses pengajaran di mana guru secara langsung memperagakan materi yang diajarkan kepada siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai materi yang disampaikan. Dalam proses ini, siswa diberikan contoh konkret sehingga diharapkan dapat memahami lebih baik mengenai penguasaan materi Al-Qur'an Hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan demonstrasi memfasilitasi guru untuk memberikan penjelasan yang lebih baik dengan menggunakan contoh nyata, serta mendorong minat siswa melalui demonstrasi yang dilakukan oleh guru.

C. Fokus Penelitian

1. Peran guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode demonstrasi siswa kelas 3 MIS Sungai Baru Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode demonstrasi siswa kelas 3 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode demonstrasi siswa kelas 3 MIS Sungai Baru Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode demonstrasi siswa kelas 3 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

E. Signifikan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti yaitu agar dapat meningkatkan dan juga dijadikan sebagai pengalaman dalam penelitian tentang peran guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para murid dan juga penelitian yang akan datang. Sehingga dapat dijadikan contoh untuk masa yang akan datang.

2. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah yaitu agar dapat dijadikan masukan dan juga acuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan potensi dari para guru, siswa dan terutama sekolah.

3. Bagi pembaca

Bagi pembaca yaitu dapat memberikan tambahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan kepada pembaca.

F. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendasari peneliti untuk mengambil judul ini yaitu:

1. Masih ada beberapa siswa kelas tiga yang masih belum terlalu lancar dalam membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang belum terlalu bisa. Serta banyak siswa yang membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwidnya.
2. Masih kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat tentang betapa pentingnya membentuk pengetahuan agama dalam terutama dalam hal membaca Al-Qur'an.

3. Mengenai guru Al-Qur'an Hadis dimana merupakan pihak yang terlibat dalam pengajaran membaca Al-Qur'an anak di lembaga sekolah sehingga merupakan sosok yang berperan penting dalam mencapai tujuan yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

G. Penelitian Terdahulu

1. Pertiwi, 2020, dengan judul "Upaya Guru Al-Qur'an Hadis Dalam meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo". Tujuan penelitian ini ada 3 yaitu pertama, untuk mengetahui bagaimana upaya yang diberikan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik MAN Palopo, kedua untuk mengetahui faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik MAN Palopo, ketiga, untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik MAN Palopo. Metode penelitiannya yaitu kualitatif yang menggunakan pendekatan psikologis dan pedagogis. Subjek penelitiannya adalah guru. Objek penelitiannya adalah seluruh peserta didik Madrasah Aliyah (MAN) Palopo. Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadis dalam kemampuan baca Al-Qur'an yaitu, adanya kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an dan sarana prasarana yang memadai. Adapun yang menjadi kendala yaitu, masih ditemukan siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an, dan upaya yang dilakukan oleh guru adalah memberikan suntikan motivasi, melakukan pendekatan, dan

pembiasaan tadarus Al-Qur'an setiap jam pelajaran Al-Qur'an Hadis.

2. Damawia Landibo, 2020, dengan judul "Peran Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Ambon". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Ambon dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru Al-Qur'an Hadis pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Ambon. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah 2 orang guru Al-Qur'an Hadis dan 3 orang peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di MA Ambon yaitu pertama, pembiasaan tadarus sebelum berlangsung pembelajaran, kedua penggunaan metode yang bervariasi diantaranya metode tanya jawab, metode demonstrasi, latihan dan diskusi, ketiga pemanfaatan sumber belajar berupa buku yang diberikan sekolah kepada peserta didik dan guru. Faktor pendukung yaitu: keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, peran aktif dari guru dan teman nya, serta fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu: kurang disiplin nya peserta didik, kurangnya waktu belajar, dan kurang nya kesadaran dari orang tua.
3. Laila Fitriani, 2021, dengan judul "Peran Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan menulis Al-Qur'an Peserta Didik

di MTSN 2 Kotawaringin Timur". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik MTSN 2 Kotawaringin Timur. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis yaitu guru Al-Qur'an Hadis dan peserta didik MTSN 2 Kotawaringin Timur. Objek penelitian yaitu peran guru Al-Qur'an Hadis dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik MTSN 2 Kotawaringin Timur, yaitu meliputi peran pembimbing, motivator, evaluator. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru telah dijalankan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikumpulkan penulis. Bentuk peran guru sebagai pembimbing seperti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an , pemberian tugas serta latihan. Peran sebagai motivator yaitu menanamkan kepada peserta didik pentingnya mempelajari Al-Qur'an . Selanjutnya peran guru sebagai evaluator dengan memberikan tes lisan untuk kemampuan membaca Al-Qur'an dan tes tertulis untuk kemampuan menulis peserta didik.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini peneliti memberi gambaran sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yaitu sebagai pengantar umum terhadap isi dari tulisan. Dalam bab ini memuat latar belakang, fokus penelitian, definisi istilah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori yang membahas tentang pengertian.

Bab III metode penelitian yang akan membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV yaitu laporan penelitian yang meliputi hasil dan pembahasan.

Bab V yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.